

GAMBARAN KONSUMSI BUAH PINANG, KEJADIAN KECACINGAN DAN STATUS GIZI SISWA DI SD 175750 DESA PARDAMEAN NAINGGOLAN KECAMATAN PAHAE JAE KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN 2013

(The Description of The Consumption of The Fruit of Areca catechu, the worms Infection and Nutritional Status of Student in Elementary School 175750 in Pardamean Nainggolan Village, Pahae Jae Subdistrict, North Tapanuli District in 2013)

Lamria Sitompul¹, Albiner Siagian²

¹ Alumni Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

² Staf Pengajar Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

ABSTRACT

Areca catechu is a plant that belongs to coconut family. The people of Toba Batak use the fruit as one meal for friends or quests, as the substitution of the cigarette for men. For children, the fruit of areca catechu is used as the substitution for candy. This research is intended to know the description of the consumption of the fruit of areca catechu, the occurrence of suffering worms, and nutritional status of Elementary School 175750 in Pardamean Nainggolan village, Pahae Jae district, North Tapanuli regency in 2013. This was descriptive research with cross-sectional design. The sample of research was 58 students consisting of class 4 and class 6 who consumed the fruit of areca catechu and who did not consume the fruit of areca catechu. The results of research showed 91.4% of the students in Pardamean Nainggolan village consumed the fruit of areca catechu and mostly of them consumed with the frequency once or twice in a day and quantity of consumption mostly 1- 3 fruit in a day, who mostly consumed during the day. From the result of helminthiasis checking, 94.8% the students of Elementary School classified negative and 5.2% classified positive. Mostly of student consumed energy and protein in worse deficit level, that was each for 86.2% and 53.4% respectively. The description on the nutritional status of Elementary School based on H/A as normal 67,2%, short 31% and very short 1,7% and based on BMI/A 84.5% as normal 84,5% and thin 6,9%. It is suggested for the health center to give guidance and counseling about the consumption of the fruit of areca catechu. In addition, there should be the control for suffering worms and socialization about General Guide of Balanced Nutrient. Hemoglobin test should be conducted for the students of Elementary School 175750 Pardamaen Nainggolan village.

Key words : areca catechu fruit consumption, suffering worms, nutritional status, the students of elementary school

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumberdaya manusia, mengingat kecacingan akan menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan bagi anak serta produktivitas kerja (Depkes RI, 1998). Menurut Sadjimin (2000) dalam Ginting, dkk (2008) prevalensi penyakit cacing di Indonesia juga masih cukup tinggi, yaitu 30,4% untuk *Ascaris lumbricoides*, 21,25% *Trichuris trichiura*, serta 6,5% *Necator Americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Prevalensi dan intensitas tertinggi adalah di kalangan anak sekolah dasar. Pada tahun 2005, Dinas P2ML

(Pemberantasan Penyakit Menular Lingkungan) Sumatera Utara juga melakukan survei kecacingan, tetapi belum juga menunjukkan penurunan yang signifikan, dapat di lihat dari data surveilans terhadap 1000 responden tentang hasil positif kecacingan dengan peringkat sebagai berikut yaitu daerah Tapanuli Utara, angka prevalensi cacing gelang 70% (105 orang), cacing tambang 17,85% (25 orang), cacing cambuk 7,14% (10 orang).

Obat anticacing yang membunuh parasit diperlukan jika hasil pemeriksaan feses dan fisik menunjukkan anak positif kecacingan, seperti obat anti cacing dan juga

diperlukan pangan yang memberi efek terapiotik seperti buah pinang sebagai antihelmintik (anti cacing) yang mengandung arekoline (Anonim, 2010).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pinang atau pining untuk masyarakat batak dibuat sebagai jamuan untuk teman atau tamu saat berkunjung atau bertamu yaitu pinang dibuat sebagai pengganti rokok khususnya kaum bapak dan kaum ibu tetapi kadang anak-anak mereka terutama anak-anak usia sekolah juga ikut mengkonsumsi jamuan tersebut, bahkan untuk masyarakat Pahae Jae pinang disebut dengan nama “*gula-gula Pahae*” yang artinya permen orang Pahae.

Menurut Barlina (2007) biji pinang ternyata mengandung senyawa arekolina (komponen alkaloid), senyawa ini sebagai antihelmintik (anti cacing). Penelitian khasiat antihelmintik biji pinang ini telah diuji secara *in vitro* (dalam media buatan) terhadap cacing kait anjing. Sebagai pembanding digunakan obat modern *pirantel pamoat* dan garam faal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setelah direndam selama 1 jam ada 18 cacing mati dalam larutan biji pinang, sedangkan dalam *pirantel pamoat* belum ada yang mati. Pada perendaman 4 jam dalam larutan pinang, jumlah cacing yang mati hampir sama dengan yang dalam larutan *pirantel pamoat*. Sementara, dalam kelompok kontrol (dengan menggunakan garam faal), cacing mati hanya 3,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa biji pinang secara *in vitro* terbukti memiliki efek antihelmintik terhadap cacing kait anjing (Barlina, 2007).

Menurut penelitian Palupi (2011) yaitu pengobatan pada kelompok uji yang dibagi dalam 2 kelompok. Kelompok A dengan jumlah sampel sebanyak 28 orang, mendapat pengobatan dengan sediaan obat tradisional terpilih yang telah diformulasikan yaitu tablet ekstrak biji pinang dimana 1 tablet \pm 30 gr serbuk biji pinang, kelompok B sebagai pembanding dengan jumlah sampel 24 yaitu mendapat pengobatan dengan *pirantel pamoat*. Hasil dari pengobatan ini adalah dengan pemberian tablet ekstrak biji pinang didapatkan angka penyembuhan sebesar 85,71% dan angka penurunan telur 94,3%, sedangkan pengobatan dengan *pirantel pamoat*

angka penyembuhannya sebesar 91,60% dan angka penurunan telur sebesar 93,1%.

Menurut Ismail (2010) di ambil dari departemen penelitian LIPTAN (1992) komposisi kimia biji pinang yaitu dilihat dari buah pinang asal kalimantan selatan: tanin (26,60%), alkaloid (0,51%), lemak (13,90%), nitrogen (0,76%), fosfor (0,02%), magnesium (0,26%), kalsium (0,12%), kadar sari (13,64%) dan kadar abu (1,64%). Tanin merupakan komposisi kimia yang tertinggi dalam buah pinang yaitu 26,60%, sementara tanin merupakan salah satu zat yang dapat menghambat penyerapan berbagai zat gizi. Menurut Tampubolon (2011) jika tubuh mengkonsumsi tanin berlebih maka akan mengalami anemia karena zat besi dalam darah akan diikat oleh senyawa tanin tersebut terutama jika dikonsumsi bersamaan dengan makanan atau mengkonsumsinya sesaat setelah mengkonsumsi makanan.

Sementara itu penduduk di pahae pada umumnya dan anak sekolah dasar pada khususnya mengkonsumsi buah pinang setelah mengkonsumsi makanan yaitu sesaat setelah makan. Sama halnya seperti mengkonsumsi teh yang mengandung tanin, mengkonsumsi biji pinang yang juga mengandung tanin 26,60% berpengaruh terhadap penyerapan zat-zat gizi terutama zat-zat gizi mikro yang berarti hal ini mempengaruhi status gizi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran konsumsi buah pinang, kejadian kecacingan dan status gizi siswa di SD 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran konsumsi buah pinang, kejadian kecacingan dan status gizi siswa di SD 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan, orangtua, siswa dan masyarakat bahwa mengkonsumsi buah pinang dapat mengatasi masalah kecacingan pada siswa dan bahkan pada masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Negeri 175750 Desa Pardamean Nainggolan. Jumlah populasi siswa didapatkan melalui data sekunder dari kepala sekolah SD Negeri 175750 Desa Pardamean Nainggolan yaitu berjumlah 127 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah Sampel dipilih secara proporsif yaitu siswa kelas IV, V dan VI yang berjumlah 58 orang.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan siswa menggunakan kuesioner yang terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, suku, serta alamat, status gizi dan hasil laboratorium pemeriksaan *feces* dari siswa SD175750 Desa Pardamean Nainggolan yaitu dengan *informed consent*. Data sekunder yaitu mengenai gambaran umum siswa SD 175750 Desa Pardamean Nainggolan dan data lain yang dianggap mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun karakteristik siswa pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa di SD 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Tahun 2013

Karakteristik Siswa	n	%
Jenis Kelamin Siswa		
Laki-laki	36	62,10
Perempuan	22	37,90
Total	58	100,00
Umur Siswa		
9-10	20	34,50
11-12	31	53,50
13-14	7	12,10
Total	58	100,00
Suku Siswa		
Batak Toba	57	98,30
Batak Simalungun	1	1,70
Total	58	100,00
Kelas Siswa		
Kelas 4	20	34,50
Kelas 5	20	34,50
Kelas 6	18	31,00
Total	58	100,00

Dari tabel 1. diketahui sebagian besar siswa (62,10%) berjenis kelamin laki-laki, (37,90%) siswa berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan umur sebagian besar siswa (53,50%) berumur 11-12 tahun, (34,50%) siswa berumur 9-10 tahun dan (12,10%) siswa berumur 13-14 tahun. Diketahui juga bahwa sebagian besar siswa (98,30%) suku Batak Toba dan (1,70%) suku Batak Simalungun. Siswa yang diwawancari dari kelas 4 sampai kelas 6 yaitu kelas 4 (34,50%), kelas 5 (34,50%) dan kelas 6 (31,00).

Gambaran karakteristik siswa yang mengonsumsi pinang di SD 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Kebiasaan Konsumsi Buah Pinang di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Konsumsi Buah Pinang Siswa SD	n	%
Konsumsi	53	91,40
Tidak Konsumsi	5	8,60
Total	58	100,00

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa mengonsumsi buah pinang yaitu 53 siswa (91,40%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi, Kuantitas dan Waktu Konsumsi Siswa Berdasarkan Konsumsi Buah Pinang di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Kebiasaan Konsumsi Buah Pinang	n	%
Frekuensi Konsumsi (kali/hari)		
1-2	40	69,00
3-4	8	13,80
5-6	5	8,60
Tidak Ada	5	8,60
Total	58	100,00
Kuantitas Konsumsi (buah/hari)		
<1 buah	19	32,70
1-3 buah	27	46,60
>4 buah	7	12,10
Tidak Ada	5	8,60
Total	58	100,00
Waktu Konsumsi		
Siang	27	46,60
Siang dan Malam	5	8,60
Siang dan Sore	21	36,20
Tidak Ada	5	8,60
Total	58	100,00

Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengonsumsi buah pinang 1-2 kali/hari dengan jumlah sebanyak 40 responden (69,00%), bahkan ada yang mengonsumsi buah pinang 5-6 kali/hari yaitu 5 responden (8,60%). Untuk kuantitas buah pinang yang dikonsumsi responden, sebagian besar responden mengonsumsi 1-3 buah/hari dengan jumlah sebanyak 27 responden (46,60%), bahkan ada yang mengonsumsi buah pinang sebanyak > 4 buah/hari yaitu sebanyak 7 responden (12,10%). Buah pinang ini umumnya dikonsumsi oleh responden pada siang hari dengan jumlah sebanyak 27 responden (46,60%) dan pada siang dan sore hari juga hampir sama jumlahnya yaitu 21 responden (36,20%) dan waktu-waktu yang lain hanya sebagian kecil seperti pada sore, siang dan malam hari

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa siswa SD berada pada tingkat kecanduan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Sullivan, dkk (2000), bahwa buah pinang juga merupakan salah satu obat penenang yang sering dipergunakan selain nikotin, ethanol dan kafein dan bersifat candu.

Menurut penelitian Palupi (2011) ekstraksi buah pinang sebanyak 30 gram dalam 1 tablet diberikan kepada siswa pada sebuah perlakuan. Satu buah pinang yang belum kering dan sudah dibuang kulit luarnya beratnya ± 35 gram dan buah pinang yang sudah kering dan sudah dibuang kulit luarnya beratnya ± 20 gram. Ini menunjukkan bahwa untuk sebuah perlakuan Palupi (2011) membutuhkan 30 gram = 1-2 buah dan untuk sebuah perlakuan Palupi (2011) didapatkan angka penyembuhan kecacingan sebesar 85,71% dan angka penurunan telur 94,3%. Hal ini berarti jika siswa yang mengonsumsi buah pinang setiap hari dengan kuantitas konsumsi berapa buah pun maka angka penyembuhan kecacingannya bisa mencapai 100% begitu juga dengan angka penurunan telurnya. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa buah pinang yang dikonsumsi berlebihan juga akan menimbulkan masalah, seperti yang dalam penelitian Barlina (2007) dikatakan bahwa alkaloida dalam buah pinang cukup berbahaya pada sistem saraf apabila dikonsumsi berlebihan. Ditambahkan juga dalam penelitian Agusta (2001) dalam Sembiring

(2007) dinyatakan bahwa senyawa arekolin dalam buah pinang merupakan senyawa alkaloida aktif yang mempengaruhi syaraf parasimpatik dengan merangsang reseptor muskarinik dan nikotonik sehingga harus digunakan dalam jumlah terbatas.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Hasil Pemeriksaan Laboratorium di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Hasil Pemeriksaan Laboratorium	n	%
Negatif	55	94,80
Positif	3	5,20
Total	58	100,00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 58 siswa yang diperiksa *feces*nya sebagian besar dengan hasil negatif (94,80%) dan (5,20%) dengan hasil positif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Konsumsi Energi dan Protein di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Tingkat Konsumsi Energi	n	%
Defisit Tingkat Ringan	1	1,70
Defisit Tingkat Sedang	7	12,10
Defisit Tingkat Berat	50	86,20
Total	58	100,00
Tingkat Konsumsi Protein		
Kelebihan	3	5,20
Normal	6	10,30
Defisit Tingkat Ringan	8	13,80
Defisit Tingkat Sedang	10	17,20
Defisit Tingkat Berat	31	53,40
Total	58	100,00

Dari tabel. 5 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat konsumsi energi berada pada defisit tingkat berat yaitu 50 siswa (86,20%) dan pada tingkat konsumsi protein rata-rata berada pada defisit tingkat berat yaitu 31 siswa (53,40%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Status Gizi Siswa berdasarkan TB/U dan IMT/U di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

<i>Status Gizi TB/U</i>	N	%
Normal	39	67,20
Pendek	18	31,00
Sangat Pendek	1	1,70
Total	58	100,00
<i>Status Gizi IMT/U</i>		
Normal	54	93,10
Kurus	4	6,90
Total	58	100,00

Dari tabel. 6 dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berstatus gizi normal berdasarkan TB/U sebesar (67,20%) dan siswa berstatus gizi normal berdasarkan IMT/U sebesar (93,10%).

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Kuantitas Konsumsi Energi Dengan Status Gizi Responden Berdasarkan TB/U dan IMT/U di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Kuantitas Konsumsi Energi	Status Gizi (TB/U)						Total	
	Normal		Pendek		S.Pendek			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Defisit tingkat ringan	1	100,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00
Defisit tingkat sedang	4	57,10	3	42,90	0	0,00	7	100,00
Defisit tingkat berat	34	68,00	15	30,00	1	2,00	50	100,00
Kuantitas Konsumsi Energi	Status Gizi (IMT/U)				Total			
	Normal		Kurus					
	n	%	n	%	n	%		
Defisit tingkat ringan	1	100,0	0	0,0	1	100,0		
Defisit tingkat sedang	6	85,7	1	14,3	7	100,0		
Defisit tingkat berat	47	94,0	3	6,0	50	100,0		

Dari tabel 7. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi buah pinang di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan kuantitas energi yang dikonsumsi defisit tingkat berat yaitu sebanyak 50 responden (86,20%) baik pada responden dengan status gizi normal, pendek dan sangat pendek berdasarkan TB/U. Terdapat 1

responden (1,70%) dengan kuantitas konsumsi energi defisit tingkat ringan memiliki status gizi normal dan sebanyak 50 responden (86,20%) baik pada responden dengan status gizi normal dan kurus berdasarkan IMT/U. Terdapat 1 responden (1,70%) dengan kuantitas konsumsi energi defisit tingkat ringan memiliki status gizi normal.

Konsumsi buah pinang tidak terlalu berpengaruh terhadap penyerapan zat gizi makro tetapi berpengaruh terhadap penyerapan zat gizi mikro. menurut hasil penelitian Risnasari dalam Tampubolon (2011) menyatakan bahwa tanin mempunyai sifat sebagai pengikat logam, sehingga jika dikonsumsi berlebihan akan mengalami anemia, karena zat besi dalam darah diikat oleh tanin terutama jika dikonsumsi bersamaan dengan makanan atau mengkonsumsinya sesaat setelah makan.

Tabel 8. Tabulasi Silang Antara Kuantitas Konsumsi Protein Dengan Status Gizi Responden Berdasarkan TB/U dan IMT/U di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Kuantitas Konsumsi Protein	Status Gizi (TB/U)						Total	
	Normal		Pendek		Sangat Pendek			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kelebihan	2	66,70	1	33,30	0	0,00	3	100,00
Normal	4	66,70	2	33,30	0	0,00	6	100,00
Defisit tingkat ringan	6	75,00	1	12,50	1	12,50	8	100,00
Defisit tingkat sedang	6	60,00	4	40,00	0	0,00	10	100,00
Defisit tingkat berat	21	67,70	10	32,30	0	0,00	31	100,00
Kuantitas Konsumsi Protein	Status Gizi (IMT/U)				Total			
	Normal		Kurus					
	n	%	n	%	n	%		
Kelebihan	3	100,00	0	0,00	3	100,00		
Normal	5	83,30	1	16,70	6	100,00		
Defisit tingkat ringan	8	100,00	0	0,00	8	100,00		
Defisit tingkat sedang	9	90,00	1	10,00	10	100,00		
Defisit tingkat berat	29	93,60	2	6,40	31	100,00		

Dari tabel .8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengkonsumsi buah pinang di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan kuantitas protein yang dikonsumsi

defisit tingkat berat yaitu sebanyak 31 responden (53,50%) baik pada responden dengan status gizi normal dan status gizi pendek berdasarkan TB/U. Terdapat 3 responden (5,20%) dengan kuantitas konsumsi protein kelebihan yaitu sebanyak 2 responden (3,50%) dengan status gizi normal dan 1 responden (1,70%) dengan status gizi pendek berdasarkan TB/U dan defisit tingkat berat yaitu sebanyak 31 responden (53,50%) baik pada responden dengan status gizi normal maupun pada responden dengan status gizi kurus berdasarkan IMT/U. Terdapat 3 responden (5,20%) dengan kuantitas konsumsi protein kelebihan dengan status gizi normal.

Rata-rata tingkat konsumsi protein siswa SD yang mengonsumsi buah pinang yaitu sebesar 35,2 gram, bila dibandingkan dengan kecukupan protein rata-rata per orang/hari yaitu 53 gram, maka konsumsi protein siswa SD yang mengonsumsi buah pinang berada dibawah AKG (2005). Hal ini disebabkan kurang beragamnya sumber protein yang dikonsumsi oleh siswa, ini disebabkan karena di Kecamatan Pahae Jae pekan/pasar hanya ada sekali dalam seminggu yaitu pada hari selasa. Banyak masyarakat hanya mampu membeli 1 jenis ikan laut karena selain mahal juga karena tidak adanya tempat seperti lemari es untuk menyimpan ikan tersebut apabila dibeli dalam jumlah besar. Sumber Protein lain berupa tempe atau tahu tidak begitu diminati oleh masyarakat Pahae Jae, karena tempe atau tahu yang diperjual belikan tidak enak, pahit dan berbau tidak sedap.

Tabel 9. Tabel 4.19. Tabulasi Silang Antara Kuantitas Konsumsi Buah Pinang Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Kuantitas Konsumsi Buah Pinang	Infeksi Kecacingan				Total	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	%
< 1 buah	0	0,00	19	100,00	19	100,00
1-3 buah	0	0,00	27	100,00	27	100,00
>4 buah	0	0,00	7	100,00	7	100,00
Tidak Ada	3	60,00	2	40,00	5	100,00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengonsumsi

buah pinang di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan mengonsumsi buah pinang dengan kuantitas konsumsi buah pinang 1-3 buah/hari yaitu 27 responden (46,50%) dengan hasil pemeriksaan laboratorium negatif. Namun terdapat 5 responden (8,60%) yang tidak mengonsumsi buah pinang dengan hasil pemeriksaan laboratorium positif dan negatif, ada 2 responden (3,50%) dengan hasil pemeriksaan negatif, responden tersebut merupakan siswa pindahan ke SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan. Hal ini menunjukkan ada keterkaitan kuantitas konsumsi buah pinang dengan kecacingan yaitu semua siswa yang mengonsumsi buah dengan kuantitas konsumsi <1 buah/hari, 1-3 buah dan >4 buah/hari.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Palupi (2011) yaitu pengobatan pada kelompok uji dengan memberikan tablet ekstrak buah pinang dan didapatkan angka penyembuhan kecacingan 85,71% dan angka penurunan telur cacing 94,3%. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian Barlina (2007) yaitu dimana dalam penelitiannya didapatkan bahwa cacing yang direndam dalam larutan buah pinang lebih cepat mati dibandingkan dengan cacing yang direndam dalam pirantel pamoat. Dari hasil penelitian yang dilakukan dan dari hasil penelitian-penelitian yang pernah ada didapat bahwa ada efek konsumsi buah pinang terhadap penyembuhan kecacingan.

Tabel 10. Tabulasi Silang Antara Kejadian Kecacingan Dengan Status Gizi Responden Berdasarkan TB/U dan IMT/U di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2013

Hasil Pemeriksaan Laboratorium	Status Gizi (TB/U)						Total	
	Normal		Pendek		Sangat Pendek			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Positif	0	0,00	3	100,00	0	0,00	3	100,00
Negatif	39	70,90	15	27,30	1	1,80	55	100,00

Hasil Pemeriksaan Laboratorium	Status Gizi (IMT/U)				Total	
	Normal		Kurus			
	n	%	n	%	n	%
Positif	3	100,00	0	0,00	3	100,00
Negatif	51	92,70	4	7,30	55	100,00

Dari tabel diatas dapat dilihat gambaran hasil tabulasi silang antara kejadian kecacingan dengan status gizi responden berdasarkan TB/U. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan dengan hasil pemeriksaan laboratorium negatif yaitu sebanyak 55 responden (94,50%) baik pada status gizi normal, pendek dan sangat pendek. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa terdapat 39 responden (67,20%) dengan hasil negatif memiliki status gizi normal berdasarkan TB/U. Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara kejadian kecacingan dengan status gizi dan dapat dilihat gambaran hasil tabulasi silang antara kejadian kecacingan dengan status gizi responden berdasarkan IMT/U. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan dengan hasil pemeriksaan laboratorium negatif yaitu sebanyak 55 responden (94,50%) baik pada status gizi normal dan kurus. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa terdapat 54 responden (93,10%) dengan hasil negatif memiliki status gizi normal berdasarkan IMT/U. Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara kejadian kecacingan dengan status gizi.

Kecacingan yang dialami oleh siswa berpengaruh juga terhadap prestasi belajar dan status gizi siswa. Banyak dari penderita cacing yang ditemukan adalah anak-anak, infeksi cacing banyak mengganggu kesehatan dan juga mengganggu nafsu makan penderita. menurut Palgunadi (2006) bahwa kecacingan sebenarnya cukup membuat penderitanya mengalami kerugian, sebab secara perlahan adanya infestasi cacing di dalam tubuh penderita akan menyebabkan gangguan kesehatan yaitu diantaranya berkurangnya nafsu makan, rasa tidak enak di perut, anemi dan kekurangan gizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengonsumsi buah pinang yaitu sebanyak 91,4% terdapat pada semua kelompok umur, pada semua kelas, pada laki-laki dan perempuan dan pada Suku Batak toba dan Batak Simalungun. Kuantitas energi yang dikonsumsi oleh siswa SD di SDN 175750

Desa Pardamean Nainggolan terbanyak adalah pada kategori defisit tingkat berat (86,2%) dan kuantitas protein yang dikonsumsi terbanyak adalah pada kategori defisit tingkat berat (53,4%). Terdapat sebanyak 94,8% siswa dengan hasil negatif dan sebanyak 5,2% siswa dengan hasil positif. Terdapat sebanyak 100 % siswa yang mengonsumsi buah pinang dengan hasil negatif dan sebanyak 40 % siswa yang tidak mengonsumsi buah pinang dengan hasil negatif. Mayoritas siswa SD mengonsumsi buah pinang tergolong pada status gizi normal berdasarkan TB/U (63,8%) dan berdasarkan IMT/U (84,5%). Konsumsi buah pinang tidak berkaitan dengan status gizi siswa SD, tetapi siswa SD menjadi lebih sedikit konsumsi makanan yang lain karena suka menguyah buah pinang berlama-lama dalam mulut mereka.

SARAN

Disarankan sebaiknya diadakan penyuluhan kepada para siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang buah pinang sebagai anticacing dan agar buah pinang dikonsumsi secara tepat yaitu mengonsumsinya tidak pada saat mengonsumsi makanan lain atau mengonsumsinya sesaat setelah makan dan tidak mengonsumsi buah pinang secara berlebihan. Juga perlunya ada penyuluhan oleh petugas kesehatan tentang makanan beragam dan bergizi kepada para siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya agar kuantitas konsumsi energi dan protein ada pada tingkat normal atau cukup. Perlu perhatian dari pihak puskesmas terutama bagian kesehatan anak sekolah agar selalu mengontrol masalah kecacingan pada siswa SD dan juga melakukan sosialisasi PUGS (Pesan Umum Gizi Seimbang) kepada siswa pada khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya. Perlu adanya pemeriksaan kadar hemoglobin siswa di SDN 175750 Desa Pardamean Nainggolan untuk mengetahui apakah siswa mengalami anemia atau tidak karena siswa memiliki kebiasaan mengonsumsi buah pinang sesaat setelah makan. Dan perlu ada penelitian lanjutan tentang pengaruh konsumsi buah pinang dan kejadian kecacingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. *Buah Pinang Untuk Kesehatan*.
<http://Health.kompas.com/read/14285728> . Diakses 15 Oktober 2012
- Barlina, R, 2007. *Peluang Pemanfaatan Buah Pinang Untuk Bahan Pangan*.
<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/330796105.pdf> . Diakses 31 Oktober 2012
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2000. *Pengalaman dan Pengembangan Pencegahan dan Peremberantasan Kecacingan Provinsi Sumatera Utara*, Lokarkarya P2 Kecacingan, Bandung.
- Ginting, M, Apsari, D.A dan B.S, Th.Teddy, 2008. *Analisa Faktor Perilaku dan Sanitasi Lingkungan Perumahan Terhadap Penyakit Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Belawan Kota Tahun 2007*. Jurnal ilmiah PANNMED
- Ismail, 2010. *Pra Rancangan Pabrik Tanin dari Biji Pinang Kapasitas Produksi 27.775Ton/Tahun*.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22677/4/chapterII.pdf>. Diakses 3 Desember 2012
- Palupi, R.I, 2011. *Uji Klinik Tablet Ekstrak Biji Pinang (Areca catechu L.) Terhadap Penderita Askariasis Di Kecamatan Mumbulsari Jember*.
<http://digilib.unej.ac.id/gdl.php> . Diakses 16 November 2012
- Sembiring, B, 2008. *Perilaku Penggunaan Sirih Pada Suku Karo : Studi Kasus di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo*. Skripsi FKG USU, Medan.
- Sullivan, R.J, Allen S.J, Otto, C, Tiobech, J dan Nero, K, 2000. *Effects of chewing betel nut (Areca catechu) on the symptoms of people with schizophrenia in Palau, Micronesia*.
<http://bjp.rcpsych.org/content/177/2/174#BIBL>. Diakses 4 Juli 2012